

DISKURSUS “KERAGUAN METODIS” DALAM POKOK-POKOK AJARAN AL-GHAZALI DAN RENE DESCARTES

Oleh Anwarudin Harapan*

Pendahuluan

Membicarakan tentang hakikat ilmu pengetahuan dan kebenaran, kita memulainya dengan mengingat kembali “pertentangan” antar dua orang filsuf Yunani : Parmenides dan Heraklitos. Parmenides menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati adalah yang dapat ditangkap oleh/berasal dari intelektual. Jadi kebenaran menurut Parmenides bersifat apriori dan dapat dicapai melalui perenungan dan refleksi. Dengan demikian kebenaran termaksud dapat diperoleh tanpa harus mengadakan penelitian.

Dalam pada itu, Heraklitos menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sejati haruslah diperoleh melalui indera/dapat dicerap indera. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan inderawi. Oleh karena itu, kebenaran haruslah bersifat aposteriori dan dapat diperoleh dengan melalui sebuah penelitian lapangan. Sampai kurun waktu yang lama, diskusi mengenai ilmu pengetahuan sejati dan kebenaran, selalu merujuk kepada salah satu di antara kedua tokoh Yunani kuno termaksud di atas. Tampaknya kebenaran menjadi begitu dilematis, yaitu mengikuti Parmenides atau Heraklitos. Alternatif ketiga tidak ditemukan. Baru kemudian setelah berabad-abad, muncullah Santo Thomas (1225 - 174) yang mencoba membuat sinergi antar Parmenides dengan Heraklitos, dengan menyatakan bahwa “Nihil Est in Intellectu Nisi Quod Prius in Sensu” (tiada sesuatu yang terdapat dalam intelektual kalau tidak lebih dahulu terdapat

dalam indera).

Perihal indera dan intelektual termaksud di atas tidak mengalami “benturan” dalam diri al-Ghazali (450 - 505 H). Melainkan muncul secara berurutan. Pertama-tama, al-Ghazali sangat mempercayai indera, terutama indera penglihatan. Diceritakan bahwa suatu kali al-Ghazali akan menjalankan shalat dan ma'mum kepada kakaknya yang bernama Muhammad. Shalat tersebut batal karena al-Ghazali mengaku melihat darah di punggung kakaknya, sehingga sang kakak dianggap tidak suci. Ini adalah contoh bahwa al-Ghazali pada masa awalnya amat mempercayai indera.

Pada tahap berikutnya, al-Ghazali menjadi seorang filsuf yang mempercayai kemampuan akal/nalar manusia. Di bidang ini al-Ghazali sempat melakukan “dialog” dengan para filsuf Islam lainnya, terutama dengan Ibn Sina. Polemik dengan para filsuf ini bahkan sempat membuahkan sebuah kitab : *Tahafut al-Falasifah*. Bahkan kitab al-Ghazali lainnya, *Al-Munqidz min al-Dalal* sangat “mempengaruhi” pemikiran-pemikiran Rene Descartes - bapak filsafat modern. Khusus mengenai al-Ghazali dan Rene Descartes ini akan dibahas secara tersendiri dalam karya tulis ini.

Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1059 M) di Thus, sebuah kota kecil di daerah Khurasan (Iran). Nama lengkap al-Gha-

*Dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

zali adalah: Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghazali.¹ Ayahnya adalah seorang Sufi dan wafat ketika al-Ghazali masih kecil. Sumber lain menyebutkan, ayah al-Ghazali adalah seorang ilmuwan miskin sehingga tidak memungkinkan baginya untuk menggeluti ilmu pengetahuan secara total. Oleh karena itu, ia menginginkan agar kedua puteranya yaitu Muhammad (yang kemudian terkenal dengan al-Ghazali) dan Ahmad mendapatkan pendidikan yang baik. Kedua kakak beradik itu kemudian diserahkan kepada salah seorang sahabatnya untuk dididik.

Demi pendidikan kedua puteranya, maka ayah al-Ghazali menjual habis seluruh hartanya dan kemudian menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan. Al-Ghazali kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di kota kelahirannya, Thus dan kemudian melanjutkan ke Jurjan, sampai tamat sekolah.

Selesai mempelajari fiqh di Thus dan Jurjan, Ghazali kemudian pergi ke kota Nishapur berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini untuk mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali dikenal sebagai murid al-Juwaini yang sangat cerdas dan oleh karenanya sangat menonjol. Setelah gurunya meninggal tahun 478 H (1085 M), al-Ghazali mendatangi majelis menteri Nizam al-Mulk. Majelis ini adalah tempat pertemuan antar para ilmuwan. Sejak itu, al-Ghazali aktif mengikuti berbagai diskusi yang diselenggarakan di majelis tersebut.

Dalam majelis Nizam al-Mulk itu kecerdasan al-Ghazali tampak sangat menonjol. Oleh karena itu, pada tahun 484 H (1091 M) ia diangkat Nizam al-Mulk sebagai guru besar di perguruan al-Nizamiyah yang ada di Baghdad. Dinyatakan di dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, bahwa murid al-Ghazali mencapai 300 orang.

Di perguruan al-Nizamiyah ini Al-Ghazali menjabat sebagai guru besar selama 4 tahun. Ada yang menyatakan bahwa ia meng-

ajar di perguruan al-Nizamiyah di kota Mu'askar selama 6 tahun, sebelum diangkat sebagai guru besar di perguruan al-Nizamiyah, Baghdad. Selama di Baghdad al-Ghazali mengadakan polemik dengan golongan-golongan Batiniyah, Ismailiyah, golongan filsafat dan lain-lain.²

Selama waktu itu, ia tertimpa keraguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga ia menderita penyakit yang tidak bisa diobati. Konon para dokter juga menyerah menyatakan tidak ada obat yang mampu menyembuhkan penyakit Al-Ghazali. Diceritakan, al-Ghazali terbaring di tempat tidur sampai 6 bulan lamanya tanpa makan makanan yang berarti.

Karena dihantui terus oleh keraguan itu, maka Al-Ghazali meninggalkan pekerjaannya di perguruan al-Nizamiyah pada 484 H untuk menuju Damsyik. Di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun. Kemudian selama 8 tahun berikutnya, ia berkelana ke kota-kota: al-Quds, Makkah, dan Madinah. Dari Madinah kemudian ia pergi ke Palestina untuk merenung, membaca dan menulis, dengan mengambil tempat di masjid Bait al-Maqdis. Kemudian tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji di Makkah, lantas kembali lagi ke kota asalnya, Thus. Selama masa berkelana itulah Al-Ghazali menghasilkan karya besar yang amat terkenal: *Ihya' Ulum al-Din*.

Karena desakan penguasa pada masa itu, yaitu Muhammad saudara Berkirajuk, al-Ghazali bersedia kembali mengajar di perguruan al-Nizamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaan sebagai guru itu hanya bertahan selama dua tahun, untuk akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya Thus. Di kota kelahirannya ini al-Ghazali mendirikan sebuah perguruan di samping rumahnya, dan khanaqah untuk kaum Sufi. Perguruan itu disediakan untuk golongan fuqaha sedangkan khanaqah (biara) itu diperuntukkan khusus bagi para *mutasawwifin*. Di kota itu pula al-Ghazali wafat pada tahun

¹ Lebih lanjut tentang biografi lengkap Al-Ghazali, dapat dilihat : D.B. Macdonald, *The Life of Al-Ghazali*, dalam JAOS, XX, New Haven, 1899.

² Ahmad Hanafi, MA, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, halaman: 135-136

505 H (1111 M) dalam usia 54 tahun. Yang jelas, al-Ghazali dipandang sebagai pembaharu besar yang mempunyai pengaruh amat luas di dunia Islam, khususnya Indonesia.

Ulasan Tentang Al-Ghazali dan Descartes

Perbandingan antara al-Ghazali dengan Descartes³ dimaksudkan untuk menguraikan betapa "sejringnya" di bidang pemikiran antar keduanya. Kesejringan tersebut tentu bukanlah sekedar kebetulan, namun merupakan sesuatu yang perlu diteliti lebih dalam, apakah Descartes merupakan plagiat karya al-Ghazali atau bukan. Ulasan dalam karya tulis ini bermaksud turut serta memperjelas hubungan antar keduanya di bidang pemikiran.

Kesejringan antara pikiran-pikiran al-Ghazali yang terkandung di dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalal* dengan uraian metodologis Descartes yang termuat dalam bukunya *Discours de la Methode Pour Bien Conduire Sa Raison Et Chercher La Verite Dans Les Sciences* (Metode untuk bernalar dengan baik dan menemukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan), adalah kesejringan mengenai keraguan metodis dalam menemukan kebenaran, agar terhindar dari kesesatan.

Dalam kenyataan andaikata al-Ghazali dikaji secara mendalam akan tampak jelas betapa besar sumbangan beliau dalam perjalanan pemikiran Islam, tidak kalah besar bila dibandingkan dengan sumbangan Rene Descartes terhadap pengembangan rasionalitas dalam filsafat modern. Hal itu disebabkan sumbangan Descartes dalam bidang pemikiran filosofis didasarkan kepada metode "keraguan metodis", yang secara umum telah lebih dahulu dibahas secara rinci oleh al-Ghazali dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalal*. Hanya sayang bahwa al-Ghazali banyak dibenci oleh golongan filsuf Islam, terutama ketika ia menyerang para filsuf Islam yang menganut

Aristotelianisme. Dinyatakan pula, dengan tindakannya itu al-Ghazali telah menghancurkan filsafat di dunia Timur tanpa upaya membangun kembali. Pemahaman yang keliru ini tetap bertahan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga sulit diubah.

Pada tanggal 30 Juli 1976, surat kabar *al-Ahram* memuat reportase tentang pertemuan ke-sepuluh Pemikiran Islam di Aljazair, yang menyatakan bahwa seorang sejarawan dari Tunisia yang bernama Utsman al-Ka'ak yang meninggal dunia pada hari dimana seharusnya ia menyampaikan kertas kerjanya, menuturkan kisah hubungan antara pendapat Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* dengan pendapat Descartes yang tertuang dalam ucapannya: "Cogito Ergo Sum" (aku berpikir maka aku ada).⁴

Lebih lanjut diinformasikan bahwa Dr. Muhamad Abdul Hadi Abu Ridah - seorang ilmuwan Mesir - meminta bantuan dari 'Utsman al-Ka'ak untuk mengadakan pengkajian tentang hubungan antara pendapat al-Ghazali dengan Descartes. Untuk itu 'Utsman al-Ka'ak pernah mengunjungi perpustakaan Descartes di Paris. Dalam perpustakaan itu ia menemukan terjemahan-terjemahan dari kitab al-Ghazali. Kebetulan di dalam terjemahan itu ditemukan perhatian khusus Descartes terhadap ungkapan al-Ghazali: "keraguan adalah peringkat pertama dari keyakinan". Ungkapan tersebut diberi garis bawah merah oleh Descartes dan diberinya anotasi sebagai berikut: "pindahkan ini ke dalam metode kita". Itulah reportase yang termuat di dalam surat kabar *al-Ahram*. Sayangnya, saat itu 'Utsman al-Ka'ak sudah meninggal dunia. Namun dalam wawancara itu 'Utsman menyebut nama Dr. Muhammad 'Abdul Hadi Abu Riad, sehingga melalui jalur inilah informasi dari 'Utsman al-Ka'ak tersebut dapat dan telah ditelusuri kebenarannya.

³ Rene Descartes adalah seorang filsuf Perancis (1596 - 1650). Ia dikenal sebagai bapak filsafat modern. Beberapa karyanya yang terkenal adalah: 1. *Discours de la Methode* (1637); 2. *Meditation* (1614); 3. *Les Principes de la Philosophie* (1644)

⁴ Mahmud Hamdi Zaquq, Dr., *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, diterjemahkan dari Kitab *Al-Manhaj Al-Falsafi Baina Al-Ghazali Wa Dikart*, Bandung, Pustaka, 1987, hal vi-vii

Lebih jauh lagi Dr. Muhammad 'Abdul Hadi Abu Riad mengemukakan bahwa ia telah melakukan berbagai upaya baik melalui jalur formal maupun non formal untuk mendapatkan naskah tersebut. Namun sayangnya berbagai upaya tersebut tidak berhasil. Pihak Perancis telah menyadari pentingnya hal itu. Maka, mereka mengambil naskah itu dari perpustakaan Descartes dan melarang dipamerkan. Dengan demikian, sampai sekarang, naskah yang pernah dibaca oleh 'Utsman al-Ka'ak tetap tersimpan sebagai rahasia di Perancis. Mungkin hal tersebut dianggap sebagai aib yang bisa mencemarkan dan menjatuhkan nama besar Rene Descartes, yang sudah terlanjur diakui sebagai bapak filsafat modern.

Dalam kenyataannya, kitab *al-Munqidz min al-Dhalal* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan ucapan al-Ghazali: "keraguan adalah peringkat pertama keyakinan" dikemukakan oleh Descartes menjadi: "keraguan adalah jalan pertama menuju keyakinan" (*la doute est le premier pas vers la certitude*).

Melalui uraian di atas tampak bahwa metode keraguan yang dipergunakan oleh al-Ghazali dan kemudian juga oleh Descartes tidak terbatas pada metode keraguan itu sendiri. Melainkan sampai pada signifikansi keraguan metodis dalam mendasari filsafat masing-masing. Hal ini tampaknya belum pernah mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh khususnya dari para filsuf Indonesia.

Dalam sejarah filsafat masih ada kecenderungan

yang cukup dominan yang menyatakan bahwa al-Ghazali bukan seorang filsuf walaupun beberapa pemikirannya di bidang filsafat banyak diambil oleh para filsuf Barat berabad-abad kemudian. Pendapat bahwa al-Ghazali bukan seorang filsuf didasarkan atas serangan dan kritik al-Ghazali yang sangat tajam terhadap para filsuf Islam yang Aristotelian. Sebagaimana dikemukakan di atas, pendapat tersebut adalah keliru, dan oleh karenanya perlu diluruskan.

Tidak bisa disangkal bahwa al-Ghazali adalah tokoh besar. Ia juga tokoh agama sekaligus seorang filsuf, seperti halnya Saint Augustine.⁵ Saint Augustine (Santo Agustinus) juga dikenal sebagai tokoh agama sekaligus sebagai seorang filsuf.

Mengenai kitab *Tahafut al-Falasifah* yang dianggap sebagai telah meruntuhkan sendi-sendi filsafat Islam, adalah keliru. Sebab karya al-Ghazali tersebut, sebagaimana diakuinya, adalah kritik dan penghancur terhadap ajaran-ajaran kontradiktif para filsuf muslim yang menganut Aristotelianisme. Perlu ditekankan bahwa dalam karyanya tersebut al-Ghazali tidak mengajukan ungkapan yang mengingkari filsafat dan akal budi yang sehat.

Ringkasnya, sikap al-Ghazali yang kritis terhadap persoalan-persoalan filsafat adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu tidak berarti sebagai penolakan terhadap filsafat secara keseluruhan. Lebih dari itu, sebagaimana dikemukakan oleh Ernest Renan dalam bukunya *Averroes*, al-Ghazali dipandang sebagai kritikus.

⁵ Saint Augustine (Santo Agustinus) lahir 354 M di Aljair dan meninggal dunia tahun 430 M. Frick dalam karyanya menyamakan antara al-Ghazali dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* dengan karya Saint Augustine: *Confession*.